



Dinamika Konsep Percaya Diri Santri pada Era Sosial Modern di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026

Wilda¹, Suci Hartati², Ratika Novianti³

^{1,2,3}Program Sarjana Ilmu Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Universitas Islam An Nur Lampung

Email Koresponden: wilda5253@gmail.com

Abstract

Social and cultural changes in the modern era marked by technological advances and globalization have had a significant impact on human life, including the world of Islamic education. This study aims to understand the dynamics of the concept of self-confidence among Islamic boarding school students in the modern social era, with a focus on the meaning of self-confidence, the challenges faced, and Islamic boarding school strategies in fostering Islamic self-confidence at the Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Islamic Boarding School, South Lampung. This study uses a qualitative approach with a descriptive-analytical type and a phenomenological approach. Data collection techniques were carried out through in-depth interviews, participatory observation, and documentation of students, ustadz/ustadzah, and Islamic boarding school administrators. Data were analyzed using data reduction, data presentation, and conclusion verification methods. Data validity was tested through triangulation of sources, methods, and theories, and member checking was carried out to ensure the validity of the findings. The research results show that students' self-confidence is formed through the interaction of spiritual, social, and digital modernity factors. Students who are active in religious activities, organizations, and public speaking training demonstrate high levels of self-confidence, while dependence on social media can weaken real self-confidence. Islamic boarding schools' strategies for building students' self-confidence include sermons, leadership training, Islamic digital literacy, and spiritual mentoring. This research concludes that students' self-confidence in the modern era is dynamic and contextual and is an important indicator of the success of Islamic character education.

Keywords: Conceptual Dynamics, Self-Confidence, Students, Modern Social Era

Abstrak

Perubahan sosial dan budaya di era modern yang ditandai oleh kemajuan teknologi dan arus globalisasi membawa dampak signifikan terhadap kehidupan manusia, termasuk dunia pendidikan Islam. Penelitian ini bertujuan untuk memahami dinamika konsep percaya diri santri di era sosial modern, dengan fokus pada pemaknaan kepercayaan diri, tantangan yang dihadapi, serta strategi pesantren dalam menumbuhkan kepercayaan diri islami di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif-analitis dan pendekatan fenomenologis. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi partisipatif, dan dokumentasi terhadap santri, ustadz/ustadzah, serta pengurus pesantren. Data dianalisis menggunakan metode reduksi data, penyajian data, dan verifikasi kesimpulan. Validitas data diuji melalui triangulasi sumber, metode, dan teori, serta dilakukan member checking untuk memastikan keabsahan hasil temuan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kepercayaan diri santri terbentuk melalui interaksi antara faktor spiritual, sosial, dan modernitas digital. Santri yang aktif dalam kegiatan keagamaan, organisasi, dan pelatihan publik berbicara menunjukkan tingkat kepercayaan diri yang tinggi, sedangkan ketergantungan terhadap media sosial dapat melemahkan kepercayaan diri nyata. Strategi pesantren dalam membangun kepercayaan diri santri dilakukan melalui kegiatan khitobah, pelatihan kepemimpinan, literasi digital islami, dan pendampingan spiritual. Penelitian ini menyimpulkan bahwa kepercayaan diri santri di era modern bersifat dinamis dan kontekstual, serta menjadi indikator penting dalam keberhasilan pendidikan karakter Islami.

Kata Kunci: Dinamika Konsep, Percaya Diri, Santri, Era Sosial Modern

PENDAHULUAN

Perkembangan sosial dan budaya pada era modern telah membawa perubahan besar dalam kehidupan manusia, termasuk dalam cara berpikir, berinteraksi, dan membangun kepribadian. Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi menciptakan masyarakat yang serba cepat, terbuka, dan kompetitif. Kondisi ini menuntut individu untuk memiliki kepercayaan diri yang kuat agar mampu menavigasi berbagai perubahan sosial yang terjadi secara dinamis (Lestari & Achdiani, 2024).

Realitas kehidupan masyarakat Indonesia masa kini menunjukkan bahwa era sosial modern ditandai oleh kemunculan generasi digital yang tumbuh seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi serta intensitas interaksi melalui media sosial. Perubahan tersebut berpengaruh luas terhadap berbagai aspek kehidupan, termasuk sistem pendidikan yang berlandaskan nilai-nilai keagamaan seperti lembaga pesantren (Gulo, 2023). Arus digitalisasi memberikan peluang besar bagi kemajuan dunia pendidikan Islam sekaligus menghadirkan tantangan baru dalam pembentukan karakter dan kepribadian santri. Aspek kepercayaan diri santri menjadi salah satu hal yang mengalami perubahan signifikan karena mereka diharapkan mampu menyesuaikan diri dengan dinamika modernisasi tanpa kehilangan identitas dan nilai-nilai kepesantrenan (Aminah & Barizi, 2025).

Era sosial modern di Indonesia juga ditandai dengan lahirnya generasi digital yang hidup berdampingan dengan teknologi dan media sosial. Fenomena ini tidak hanya berdampak pada masyarakat umum, tetapi juga merambah lingkungan pendidikan berbasis agama seperti pondok pesantren. Transformasi digital membuka peluang dan tantangan baru dalam pembentukan karakter, termasuk dalam aspek kepercayaan diri santri yang kini harus menyesuaikan diri dengan arus modernisasi (Kholifah, 2022).

Pesantren memiliki kedudukan penting dalam sistem pendidikan nasional sebagai lembaga yang berperan dalam pembentukan karakter serta kepribadian bangsa. Proses pendidikan di pesantren berlandaskan pada nilai-nilai moral, spiritual, dan sosial yang berfungsi menjaga serta memperkuat identitas keislaman masyarakat di tengah arus

perubahan zaman yang semakin kompleks (Ramadhani et al., 2025).

Seiring dengan transformasi sosial tersebut Pesantren memiliki peran strategis dalam pembentukan karakter bangsa. Sebagai lembaga yang menekankan nilai moral, spiritual, dan sosial, pesantren berfungsi sebagai benteng nilai-nilai Islam di tengah perubahan zaman. Namun, di era modernisasi sosial, pesantren dihadapkan pada dilema antara mempertahankan tradisi dan menyesuaikan diri dengan perubahan sosial masyarakat (Rizki Amanda Harahap et al., 2025). Modernisasi di lingkungan pesantren tidak hanya menyentuh aspek pendidikan formal, tetapi juga kehidupan sosial santri. Santri kini tidak lagi hidup dalam isolasi kultural, melainkan berinteraksi dengan berbagai informasi dan budaya global melalui media digital. Kondisi ini menuntut adanya adaptasi psikologis dan sosial agar santri tetap memiliki kepercayaan diri yang seimbang antara nilai religius dan tuntutan dunia modern (Husen & Muhammad Husni, 2025).

Pesantren sebagai lembaga yang memiliki peran sentral dalam mencetak kader ulama dan pemimpin umat yang berkarakter. Secara yuridis, kedudukan ini diperkuat oleh Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren, yang mengamanatkan bahwa pesantren harus mencetak santri yang unggul, berkarakter, dan mampu menghadapi perkembangan zaman (UU No. 18/2019, Pasal 16 Ayat 2). Mandat ini menuntut pesantren untuk beradaptasi tanpa kehilangan identitas (Dhofier, 2015).

Secara yuridis kedudukan pesantren dalam sistem pendidikan nasional telah diperkuat melalui Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. Undang-undang ini memberikan pengakuan formal terhadap kekhasan dan kemandirian pesantren, sekaligus menetapkan tiga fungsi utama yang harus dijalankan: fungsi pendidikan, fungsi dakwah, dan fungsi pemberdayaan masyarakat. Dalam konteks pendidikan, undang-undang tersebut secara eksplisit menegaskan bahwa pesantren berfungsi membentuk santri yang unggul, berkarakter, dan mampu menghadapi perkembangan zaman (Thontawi & Huriati, 2024).

Kerangka pembentukan karakter rasa percaya diri menjadi salah satu aspek

fundamental yang berpengaruh terhadap kemandirian, keteguhan moral, dan kemampuan beradaptasi individu. Kepercayaan diri dapat dimaknai sebagai keyakinan seseorang terhadap kemampuan dirinya dalam bertindak, mengambil keputusan, serta menghadapi tantangan kehidupan (S. Rahmadani, & H. Subekti, 2024).

Rasa percaya diri merupakan keyakinan individu terhadap kemampuan dirinya dalam bertindak, mengambil keputusan, dan menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Kepercayaan diri tidak hanya mencerminkan aspek psikologis, tetapi juga menunjukkan sejauh mana seseorang mampu mengenali dan mengaktualisasikan potensi dirinya secara optimal (Yulianti et al., 2024). Dalam lingkup pendidikan pesantren, santri yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi biasanya memperlihatkan keberanian dalam mengemukakan pendapat, kemampuan memimpin kegiatan keagamaan, serta keterlibatan aktif dalam kehidupan sosial pesantren (Asmara et al, 2021).

Perspektif Islam memandang kepercayaan diri sebagai nilai spiritual yang bersumber dari konsep *quwwah an-nafs*, yaitu kekuatan jiwa yang muncul dari kesadaran serta keyakinan terhadap potensi yang telah dianugerahkan Allah SWT kepada manusia (Nanda Nurlina & Bashori, 2025). Konsep tersebut menegaskan bahwa kepercayaan diri tidak hanya terbentuk melalui pengalaman sosial, tetapi juga merupakan manifestasi dari keimanan terhadap kekuatan ilahiah yang ada dalam diri seseorang. Proses penguatan *quwwah an-nafs* berperan penting dalam membentuk keberanian, keteguhan, dan kemampuan santri menghadapi tekanan sosial, sekaligus menjaga keseimbangan antara nilai moral dan spiritualitasnya (Shihab, 2020).

Kepercayaan diri santri dapat dimaknai sebagai perpaduan antara kesadaran diri, kemampuan berinteraksi secara sosial, dan kekuatan spiritual yang berakar pada nilai-nilai keislaman (Maizah, & Ahmad Barizi, 2025). Konsep tersebut menjadi landasan penting dalam pembentukan kepribadian santri yang mandiri, berani, serta konsisten menjaga prinsip moral dan ajaran agama meskipun berada di tengah arus perubahan sosial yang semakin dinamis.

Nilai kepercayaan diri ini juga ditegaskan dalam ajaran Islam. Dalam QS. Al-Baqarah ayat 286, Allah berfirman:

لَا يُكَلِّفُ اللَّهُ نَفْسًا إِلَّا وُسْعَهَا

Artinya : *Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.* (QS. Al-Baqarah ayat 286)

Ayat ini mengajarkan bahwa setiap manusia, termasuk para santri, dianugerahi kapasitas dan potensi untuk menghadapi berbagai tantangan kehidupan. Rasa percaya diri akan tumbuh ketika seseorang menyadari potensi tersebut dan berusaha maksimal (ijtihad), disertai dengan sikap tawakal kepada Allah SWT. Rasulullah SAW juga menegaskan pentingnya kekuatan jiwa dalam sabdanya:

الْمُؤْمِنُ مِنَ اللَّهِ إِلَىٰ وَأَحَبُّ حَيْرِ الْقَوِيِّ الْمُؤْمِنِ الضَّعِيفِ

Artinya : *"Mukmin yang kuat lebih baik dan lebih dicintai Allah daripada mukmin yang lemah..."* (HR.Muslim)

Hadis ini menunjukkan bahwa kekuatan yang dimiliki seorang mukmin - baik fisik, mental, maupun spiritual - merupakan sifat yang dicintai Allah. Dengan demikian, rasa percaya diri sebagai bagian dari kekuatan mental menjadi fondasi penting bagi pembentukan karakter santri yang tangguh dan siap berkontribusi positif dalam masyarakat.

Pendidikan karakter menempatkan pengembangan rasa percaya diri santri sebagai aspek yang sangat penting, khususnya dalam menghadapi tantangan sosial di era modern (Satria Pratama et al., 2025). Nilai-nilai Islam seperti kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab, dan kepercayaan diri menjadi unsur utama dalam membentuk kepribadian santri yang utuh (Indana, & Farah Annisa At-Taqiyah, 2025). Kepercayaan diri tidak hanya dipahami sebagai dimensi psikologis, melainkan juga merupakan bagian menyeluruh dari proses pembinaan akhlak mulia serta penguatan spiritualitas dalam diri santri.

Fenomena yang menjadi perhatian utama dalam penelitian ini berkaitan dengan adanya ketidakseimbangan antara tingkat kepercayaan diri santri di dunia maya dan di dunia nyata (Rahman, 2021). Hasil observasi awal di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menunjukkan bahwa sebagian santri tampak aktif berpartisipasi dalam aktivitas digital, namun memperlihatkan

keraguan ketika harus tampil langsung dalam interaksi sosial di lingkungan pesantren. Kondisi tersebut tampak, misalnya, saat santri diberikan amanah untuk menjadi pembaca tafsir, pembawa acara, atau pemimpin kegiatan keagamaan, di mana sebagian di antaranya menunjukkan rasa canggung dan kurang percaya diri. Temuan ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri santri terbentuk tidak semata-mata melalui proses pendidikan formal, melainkan juga dipengaruhi oleh faktor eksternal seperti latar belakang keluarga, pengalaman masa kecil, serta intensitas interaksi dengan budaya modern yang berkembang pesat.

Beragam dinamika yang meliputi perubahan sosial budaya, tantangan modernisasi di lingkungan pesantren, dan pergeseran makna kepercayaan diri di kalangan santri menunjukkan perlunya kajian yang lebih mendalam untuk memahami pengalaman santri secara menyeluruh dan kontekstual.

Fenomena perbedaan antara kepercayaan diri santri di dunia digital dan di ruang sosial nyata menunjukkan bahwa kepercayaan diri bukanlah konsep yang statis, melainkan dinamis dan kontekstual. Hal ini menegaskan pentingnya penelitian yang tidak hanya mengukur tingkat kepercayaan diri, tetapi juga memahami makna, proses, serta faktor-faktor yang memengaruhi pembentukannya dari perspektif santri itu sendiri.

Penelitian ini berfokus pada upaya menggali serta memahami secara mendalam bagaimana santri menafsirkan, mengembangkan, dan menampilkan kepercayaan diri mereka di tengah arus sosial modern yang berlangsung cepat serta penuh kompetisi. Hasil kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi nyata terhadap pengembangan ilmu psikologi pendidikan Islam, terutama dalam memperluas pemahaman mengenai dinamika kepribadian santri di era digital.

Berdasarkan latar belakang masalah yang meliputi konteks umum, tantangan khusus, dan urgensi penelitian yang difokuskan pada gap di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin, maka penelitian ini dirumuskan dalam judul: “Dinamika konsep percaya diri santri pada era sosial modern di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati

Agung Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2025/2026.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan adalah deskriptif-analitis dengan pendekatan fenomenologis, dengan pendekatan kualitatif. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menangkap makna subjektif dari pengalaman hidup para santri, terutama terkait bagaimana mereka mengalami dan menafsirkan proses pembentukan kepercayaan diri di lingkungan pondok pesantren yang bersinggungan dengan dinamika sosial digital (Lahiri, 2023). Sumber data yang diambil terdiri dari dua jenis sumber data primer berupa santri aktif, ustadz/ustadzah pembimbing, dan pengurus pesantren (kyai, pengasuh, pembina organisasi santri). Sedangkan sumber data sekunder berupa buku, jurnal ilmiah, dan artikel penelitian yang membahas kepercayaan diri, pendidikan karakter, dan nilai-nilai kepesantrenan.

Peneliti menggunakan beberapa teknik dalam mengumpulkan data pada penelitian ini diantaranya yaitu, *Pertama*, Wawancara, peneliti menggunakan teknik wawancara semi-terstruktur dengan daftar pertanyaan terbuka untuk menggali pengalaman pribadi, persepsi, serta refleksi santri mengenai kepercayaan diri mereka. Proses wawancara dilakukan secara langsung dan santai agar partisipan merasa nyaman dalam menyampaikan narasi mereka. Seluruh percakapan direkam (dengan persetujuan) dan didokumentasikan untuk dianalisis lebih lanjut. *Kedua*, Observasi, peneliti melakukan pengamatan dilapangan terhadap konsep percaya diri santri di pondok pesantren, peneliti menggunakan tiga teknik observasi yaitu Observasi partisipatif, observasi terstruktur dan tersamar, serta observasi tak terstruktur. *Ketiga*, Dokumentasi, Dokumen yang dianalisis mencakup foto kegiatan, catatan lapangan, buku kegiatan pesantren, dan (jika memungkinkan dengan izin) potongan unggahan media sosial santri. Dokumentasi ini berfungsi sebagai bukti pendukung untuk memperkuat narasi dan interpretasi data (Warren, 2020).

Setelah data terkumpul peneliti menganalisis data dengan beberapa teknik analisis diantaranya yaitu, *Pertama*, Reduksi data, peneliti melakukan pemilihan data yang

relevan, pengelompokan informasi ke dalam kategori atau tema, serta pembuatan kode awal yang berkaitan langsung dengan fokus penelitian. *Kedua*, Penyajian data, data dalam penelitian ini disajikan secara narasi deskriptif, dan tabel sesuai dengan karakteristik data dan kebutuhan analisis. *Ketiga*, Penarikan kesimpulan dan verifikasi, Pada tahap ini, peneliti mulai menyusun kesimpulan awal berdasarkan hubungan antar kategori dan tema yang muncul dari data. Kesimpulan yang diperoleh bersifat sementara dan dapat berkembang seiring penelitian berlangsung. Verifikasi dilakukan untuk memastikan bahwa interpretasi yang dihasilkan mencerminkan realitas pengalaman informan (Basuki, 2019).

Data yang sudah dianalisis oleh peneliti, kemudian peneliti mengecek keabsahan data dengan menggunakan beberapa teknik keabsahan data diantaranya melalui empat kriteria utama, yaitu kredibilitas, keteralihan (transferability), kebergantungan (dependability), dan kepastian (confirmability). Kredibilitas dicapai melalui strategi triangulasi (sumber, metode, dan teori), member checking untuk verifikasi data kepada informan, peer debriefing melalui diskusi sejawat, audit trail untuk menelusuri tahapan penelitian, serta prolonged engagement dan persistent observation guna memahami konteks lapangan secara mendalam dan konsisten. Sementara itu, keteralihan diupayakan melalui penyajian deskripsi data yang rinci agar hasil penelitian dapat diterapkan pada konteks serupa, sedangkan kebergantungan menekankan pada konsistensi seluruh prosedur penelitian. Terakhir, kepastian dilakukan untuk menjamin objektivitas hasil penelitian sehingga simpulan yang diambil benar-benar didasarkan pada fakta lapangan dan jejak audit yang valid, bukan pada subjektivitas peneliti.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti dinamika konsep percaya diri santri pada era sosial modern di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan diantaranya yaitu:

1. Percaya diri sebagai proses perubahan bertahap

Perkembangan percaya diri santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menunjukkan bahwa kepercayaan diri bukanlah kemampuan yang muncul secara tiba-tiba, melainkan melalui proses perubahan bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman, lingkungan sosial, dan pembinaan spiritual. Pada awal kedatangan di pesantren, banyak santri yang masih malu, takut berbicara, dan ragu terhadap potensi yang dimiliki. Namun, setelah mengikuti berbagai kegiatan seperti *khitobah*, *kultum*, organisasi, dan *sholawatan*, rasa percaya diri itu tumbuh secara perlahan. Proses ini memperlihatkan bahwa kepercayaan diri berkembang melalui pembelajaran sosial dan spiritual yang terus berlangsung. Perubahan dari “pemalu menjadi berani” terjadi melalui pembiasaan dan bimbingan berkelanjutan. Menunjukkan bahwa kepercayaan diri adalah hasil dari latihan reflektif dan konsistensi dalam praktik. Pembentukan percaya diri sebagai proses harian yang berulang melalui pengalaman langsung, bimbingan guru, dan keteladanan.

2. Percaya diri sebagai Fluktuasi dan Perjalanan Naik-Turun

Dinamika percaya diri santri tidak bersifat linear, melainkan mengalami pola naik-turun seiring pengalaman yang mereka hadapi. Ada fase meningkat ketika santri mendapatkan pengalaman positif, dan ada fase menurun ketika menghadapi hambatan seperti rasa takut salah, tekanan sosial, maupun kurangnya pengalaman tampil. Namun, pihak pesantren berperan aktif menjaga konsistensi tersebut melalui strategi pembiasaan dan pemberian ruang tampil.

3. Percaya diri sebagai Pembelajaran Sosial-Spiritual

Pembentukan percaya diri santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin tidak hanya berlangsung melalui proses psikologis individu, tetapi juga melalui perpaduan antara pembelajaran sosial dan pembinaan spiritual. Dinamika ini mencerminkan karakter khas pesantren sebagai lembaga yang mengintegrasikan pembinaan akhlak, pengetahuan agama, interaksi sosial, dan latihan praktik. Percaya diri tidak hanya dipahami sebagai

keberanian tampil, tetapi juga sebagai nilai spiritual yang berakar pada hubungan mereka dengan Allah. rasa percaya diri muncul ketika seseorang menyadari bahwa kemampuan yang dimiliki bukan semata-mata hasil usaha pribadi, melainkan karunia dari Allah yang harus disyukuri. Dari keyakinan itu, tumbuh keberanian untuk mencoba, melaksanakan tugas, dan berbicara di depan orang lain. keberanian tersebut tidak boleh membuat seseorang melupakan kerendahan hati.

Di tengah pesatnya arus modernisasi dan dominasi media sosial, santri masa kini dihadapkan pada tantangan psikologis dan sosial yang kompleks dalam menjaga kepercayaan diri mereka. Transisi dari lingkungan pesantren yang tradisional ke ruang publik digital yang serba terbuka sering kali memicu benturan nilai, mulai dari tekanan standar gaya hidup hingga tuntutan untuk tetap relevan tanpa kehilangan jati diri religius. Berbagai tantangan percaya diri yang dihadapi santri pada era sosial modern dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 1. Tantangan Percaya Diri Santri pada Era Sosial Modern

Tantangan Percaya Diri Santri pada Era Sosial Modern	1. Pengaruh Media Sosial dan Perbandingan Sosial.
	2. Rasa Malu, Takut Salah, dan Minder.
	3. Tantangan Menjaga Nilai Kesantrian di Era Modern

Upaya pembentukan percaya diri santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin dilakukan melalui serangkaian strategi yang terstruktur, bertahap, dan berkelanjutan. Para pengurus, ustadz da ustadza, serta santri sendiri menggambarkan bahwa proses ini tidak muncul secara instan, melainkan dibangun melalui pembiasaan, latihan, dan pendampingan personal yang terus-menerus. Strategi yang dilakukan pondok pesantren dalam upaya membentuk percaya diri santri dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 2. Strategi Pondok Pesantren dalam Membentuk Percaya Diri Santri

No	Strategi Membentuk Percaya Diri Santri	Implementasi
1.	Pembiasaan Tampil dan Latihan Bertahap.	a. Kesempatan memimpin doa, memandu tawasul, atau berbicara di depan teman. b. Pada tahap awal, santri hanya diminta membaca kitab, namun seiring waktu mereka dilatih untuk menjelaskan maknanya.
2.	Motivasi, Pendampingan, dan Pendekatan Personal.	a. Memberikan umpan balik yang membangun agar santri tidak takut salah. b. Memberi arahan yang lembut dan positif. c. Pendekatan personal. d. Menormalisasi kesalahan sebagai sesuatu yang wajar. e. Sikap pembimbing yang memberikan ruang toleransi terhadap kesalahan.
3.	Program dan Kegiatan Penunjang Percaya Diri.	a. Khitobah. b. Kegiatan organisasi santri. c. Petugas memimpin tawasul dan doa. d. Evaluasi triwulan pembelajaran ngaji Maghrib. e. Kultum. f. Lomba pidato. g. Sholawatan. h. Petugas pembacaan tafsir jalalain
4.	Keteladanan dari Ustadz/Ustadzah	a. Para ustadz tampil dengan keberanian, sikap percaya diri, dan pembawaan yang mantap. b. Ustadz sering memberi kesempatan tampil kepada seluruh santri. c. Menanamkan pemahaman bahwa percaya diri bukanlah kesombongan.

Berdasarkan data di atas, dapat disimpulkan bahwa pembentukan rasa percaya diri santri di pondok pesantren dilakukan melalui pendekatan yang komprehensif, mulai dari pembiasaan tampil secara bertahap, pemberian motivasi dan pendampingan personal, hingga penyediaan berbagai program penunjang seperti khitobah dan organisasi. Keberhasilan strategi ini juga sangat bergantung pada keteladanan ustadz/ustadzah yang tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai figur inspiratif yang menciptakan lingkungan belajar yang aman dan toleran terhadap kesalahan.

Pembahasan

Dinamika Konsep Percaya Diri Santri pada Era Sosial Modern di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan

Dinamika konsep percaya diri santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menunjukkan bahwa kepercayaan diri merupakan hasil dari proses bertahap yang dipengaruhi oleh pengalaman belajar, dukungan sosial, dan pembinaan spiritual. Pada awal masa tinggal di pesantren, sebagian besar santri cenderung pemalu, takut berbicara, dan belum yakin terhadap potensi diri mereka. Namun seiring waktu, melalui kegiatan rutin seperti *khitobah*, *kultum*, *sholawatan*, dan organisasi santri, rasa percaya diri tersebut tumbuh secara perlahan.

Fenomena ini menggambarkan proses pembentukan *self-efficacy* sebagaimana dijelaskan oleh Albert Bandura - bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dalam menyelesaikan tugas terbentuk melalui pengalaman langsung (*mastery experience*), pengamatan terhadap model sosial (*vicarious experience*), serta penguatan sosial dan verbal (*social persuasion*) (Maharani et al, 2025). Dalam konteks pesantren, pembiasaan tampil di depan umum menjadi bentuk *mastery experience*, sedangkan keteladanan ustadz dan pengurus menjadi *vicarious model* yang memberikan pengaruh positif bagi santri.

Dinamika ini juga memperlihatkan adanya unsur *quwwah an-nafs* (kekuatan jiwa) dan *tsiqah bi al-nafs* (keyakinan terhadap diri) sebagaimana dijelaskan dalam pendidikan Islam. Santri memahami bahwa kepercayaan diri bukan sekadar keberanian, tetapi juga keyakinan spiritual bahwa kemampuan adalah amanah dari Allah yang harus disyukuri dan digunakan dengan rendah hati (Mutholingah & Zain, 2021). Proses ini menjadikan konsep percaya diri santri bersifat spiritual dan moral, bukan hanya psikologis.

Pembentukan percaya diri santri di pesantren bersifat multidimensional-memadukan aspek psikologis (keyakinan diri), sosial (dukungan dan pembiasaan), serta spiritual (keyakinan bahwa kekuatan berasal dari Allah). Hal ini juga menegaskan bahwa kepercayaan diri santri di era sosial modern tidak hanya berfungsi sebagai kesiapan sosial,

tetapi juga sebagai bentuk keteguhan nilai dan moral keislaman.

Tantangan Percaya Diri Santri di Era Sosial Modern di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan

Dalam menghadapi era sosial modern yang sarat dengan arus digitalisasi dan media sosial, santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin mengalami berbagai tantangan dalam mempertahankan kepercayaan diri. Tantangan paling nyata adalah pengaruh media sosial yang menimbulkan fenomena *social comparison* (perbandingan sosial). Banyak santri yang merasa minder atau tidak percaya diri setelah membandingkan dirinya dengan figur lain di media sosial yang tampak lebih sukses, modern, atau populer.

Temuan ini memperkuat teori perkembangan psikososial Erik Erikson, khususnya tahap *identity versus role confusion*, di mana remaja berusaha menemukan jati dirinya di tengah tekanan sosial (Nadiyah et al, 2021). Dalam konteks pesantren, tekanan itu muncul ketika santri harus menyesuaikan diri antara gaya hidup religius yang sederhana dengan dunia luar yang serba digital dan ekspresif. Akibatnya, beberapa santri mengalami fluktuasi kepercayaan diri: meningkat saat mendapat pengalaman positif, namun menurun ketika menghadapi kegagalan atau kritik dari lingkungan.

Faktor internal juga memberi kontribusi besar terhadap tantangan yang dihadapi santri dalam membangun kepercayaan diri. Rasa malu, kekhawatiran melakukan kesalahan, dan perasaan minder sering muncul terutama pada tahap awal proses adaptasi di lingkungan pesantren. Dukungan ustadz serta pembinaan spiritual kemudian membantu santri mengalihkan ketakutan tersebut menjadi dorongan untuk berkembang. Para ustadz dan pengurus menanamkan pemahaman bahwa kesalahan merupakan bagian dari proses belajar, sehingga santri merasa aman untuk mencoba tanpa takut dinilai. Pendekatan pembinaan seperti ini memperkuat *self-efficacy* santri dengan menegaskan bahwa kemampuan dapat meningkat melalui latihan dan usaha yang konsisten.

Tantangan lain adalah konflik antara modernitas dan nilai kesantrian. Santri

dituntut untuk mampu beradaptasi dengan perkembangan teknologi tanpa kehilangan nilai adab, akhlak, dan kesederhanaan yang menjadi jati diri pesantren. Kondisi ini menciptakan dilema identitas: bagaimana menjadi santri yang modern namun tetap berpegang pada nilai-nilai Islam. Oleh karena itu, pesantren berperan penting dalam menyeimbangkan antara keterbukaan terhadap kemajuan zaman dan keteguhan spiritual (Kinansyah & Pujiyanto, 2023).

Strategi Pesantren dalam Membentuk Percaya Diri Santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung Lampung Selatan

Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin menerapkan strategi pembentukan kepercayaan diri santri melalui pendekatan pembiasaan, pembinaan, dan keteladanan. Strategi pertama adalah pembiasaan tampil dan latihan bertahap. Melalui kegiatan *khitobah*, kultum, dan memimpin doa, santri dibiasakan tampil di depan umum sejak dini. Pendekatan ini sejalan dengan teori experiential learning Kolb, bahwa pembelajaran yang efektif terjadi melalui pengalaman langsung, refleksi, dan penerapan berulang.

Strategi kedua adalah pendampingan personal dan motivasi religius. Para ustadz memberikan bimbingan dan umpan balik positif agar santri tidak takut salah. Pendekatan ini memperkuat verbal persuasif dalam teori Bandura, di mana dorongan dan apresiasi dari figur otoritatif mampu meningkatkan keyakinan diri individu.

Strategi ketiga adalah keteladanan dari ustadz dan ustadzah sebagai model sosial yang berperilaku percaya diri namun tetap rendah hati. Keteladanan ini menjadi media pembelajaran tidak langsung (*modeling*) yang efektif, karena santri belajar melalui observasi dan peniruan perilaku.

Pesantren juga mengintegrasikan nilai pendidikan karakter Islami yang menekankan akhlakul karimah, tanggung jawab, dan keberanian tampil dengan adab. Melalui kegiatan organisasi, lomba pidato, dan evaluasi triwulan, santri dilatih untuk tampil mandiri, komunikatif, dan berani mengambil tanggung jawab sosial (Ihlas et al., 2025).

Strategi pembentukan percaya diri santri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin berpijak pada sinergi antara teori

self-efficacy Bandura, nilai *quwwah an-nafs* dalam Islam, dan pendekatan experiential learning yang kontekstual dengan sistem pendidikan pesantren. Pesantren tidak hanya membentuk kemampuan tampil, tetapi juga menumbuhkan kesadaran spiritual bahwa percaya diri adalah bagian dari amanah dan bentuk rasa syukur kepada Allah SWT.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa dinamika konsep percaya diri di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin berkembang melalui proses yang bertahap dan berkesinambungan. Transformasi santri dari rasa malu dan ragu menjadi pribadi yang berani serta yakin akan kemampuan diri dikonstruksi melalui pembiasaan kegiatan seperti *khitobah*, kultum, dan partisipasi aktif dalam organisasi santri. Proses perkembangan ini secara fundamental dipengaruhi oleh integrasi faktor sosial, psikologis, dan spiritual yang saling berkelindan. Namun, di tengah arus modernisasi, santri dihadapkan pada tantangan internal berupa rasa malu dan ketakutan akan kegagalan, serta tantangan eksternal yang meliputi pengaruh negatif media sosial, kurangnya dukungan keluarga, hingga tekanan sosial modern.

Menanggapi dinamika tersebut, Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Jati Agung, Lampung Selatan, mengimplementasikan empat strategi utama dalam membentuk kepercayaan diri santri. Strategi tersebut meliputi pembiasaan tampil melalui latihan bertahap, pemberian motivasi serta pendampingan personal, pelaksanaan kegiatan penunjang seperti perlombaan dan organisasi, hingga pemberian keteladanan langsung dari para ustadz dan ustadzah. Melalui pendekatan yang komprehensif ini, pesantren berhasil menumbuhkan kepercayaan diri santri yang tidak hanya berorientasi pada kemampuan individual, tetapi juga berlandaskan pada nilai-nilai spiritual, integritas moral, dan kesadaran akan tanggung jawab sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Agustinus Gulo. (2023). Revitalisasi Budaya Di Era Digital Dan Eksplorasi Dampak Media Sosial Terhadap Dinamika Sosial-Budaya Di Tengah Masyarakat. *Jurnal Pendidikan Dan Kebudayaan*

- (*JURDIKBUD*), 3(3), 172–184. <https://doi.org/10.55606/jurdikbud.v3i3.2655>
- Aminah, L., & Barizi, A. (2025). Membangun Karakter Santri di Era Digital Melalui Sistem Kepemimpinan Transformatif di Pesantren Mahasiswa Al-Hikam Malang. *Al-Mudabbir: Journal of Islamic Education Management*, 1(2), 172–177.
- Basuki, K. (2019). Metode Analisis Data. *ISSN 2502-3632 (Online) ISSN 2356-0304 (Paper) Jurnal Online Internasional & Nasional Vol. 7 No.1, Januari – Juni 2019 Universitas 17 Agustus 1945 Jakarta*, 53(9).
- Dhofier, Z. (2015). *Tradisi Pesantren: Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia*. LP3ES.
- Faniar Sesara Maharani, Arief Hidayat Afendi, A. N. S. (2025). Analisis Pengalaman Siswa dalam Mengembangkan Kepercayaan Diri Melalui Kegiatan Bermain Peran di SDN 2 Pesanggrahan. *JKIP: Jurnal Kajian Ilmu Pendidikan*, 6(3), 966–982.
- Ihlas, I., Haerul, H., Fauziah, N., & Nurdiniawati, N. (2025). Mewujudkan Tiga Pilar Kesuksesan Dalam Pendidikan: Alim-Faqih, Akhlaqul Karimah, Dan Kemandirian. *TAJJDID: Jurnal Pemikiran Keislaman Dan Kemanusiaan*, 9(1), 353–368. <https://doi.org/10.52266/tadjid.v9i1.4307>
- Kemal Husen, & Muhammad Husni. (2025). Peran Pesantren dalam Meneguhkan Identitas Budaya Indonesia di Tengah Arus Modernisasi. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 387–397. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.847>
- Kholifah, A. (2022). Strategi Pendidikan Pesantren Menjawab Tantangan Sosial di Era Digital. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4967–4978. <https://journal.uui.ac.id/ajie/article/view/971>
- Kinansyah, D. H., & Pujiyanto, W. E. (2023). Peluang dan Tantangan Santri di Era Digital (Studi Kasus Pada Pondok Pesantren Al Amin Sidoarjo). *Journal of Management and Social Sciences*, 2(3), 194–205. <https://journal-stiyappimakassar.ac.id/index.php/Jimas/article/view/402>
- Lahiri, S. (2023). A Qualitative Research Approach Is an Inevitable Part of Research Methodology: An Overview. *International Journal for Multidisciplinary Research (IJFMR)*, 5(3), 1–13.
- Lestari, R. N., & Achdiani, Y. (2024). Pengaruh Globalisasi Terhadap Gaya Hidup Individualisme Masyarakat Modern. *Sosietas*, 14(2), 121–132. <https://doi.org/10.17509/sosietas.v14i2.70149>
- Liddy Ganda Asmara, Linda Setiawati, D. S. (2021). Increasing the confidence of students at the Nurul Mukhlisin Islamic Boarding School through participatory discussion methods. *Jurnal Abmas Media Informasi Pengabdian Kepada Masyarakat*, 25(1), 79–90.
- Mutholingah, S., & Zain, B. (2021). Metode Penyucian Jiwa (Tazkiyah Al-Nafs) Dan Implikasinya Bagi Pendidikan Agama Islam. *Journal TA'LIMUNA*, 10(1), 69–83. <https://doi.org/10.32478/talimuna.v10i1.662>
- Nanda Nurlina, & Bashori. (2025). Konsep “Nafs” dalam Al-Qur’an: Analisis Semantik terhadap Dimensi Psikologis dan Spiritualitas dalam Proses Pembentukan Karakter. *Semantik: Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa Dan Budaya*, 3(3), 200–214. <https://doi.org/10.61132/semantik.v3i3.1819>
- Nurul Indana, F. A. A.-T. (2025). Karakter Santri Pondok Pesantren Fathul ‘Ulum Jombang. *ILJ: Islamic Learning Journal (Jurnal Pendidikan Islam)*, 3(2), 394–416.
- Rahman, A. (2021). *Psikologi Kepribadian dalam Pendidikan Islam*. Deepublish.
- Ramadhani, H., Wahyuni, L. N., & Ariani, F. D. (2025). Peran Pesantren dalam Menjaga Nilai-Nilai Spiritual di Tengah Modernisasi Pendidikan. *AR-RISALAH JOURNAL OF ISLAMIC EDUCATION*, 1(1), 53–63.
- Rizki Amanda Harahap, Mara Halim, Almadani Almadani, Fitria Sari Harahap, & Alwi Murad Sofi Hasibuan. (2025). Islam Nusantara dan Pendidikan Agama. *Reflection: Islamic Education Journal*, 2(2), 91–102. <https://doi.org/10.61132/reflection.v2i2.6>

- S. Rahmadani, H. S. (2024). Hubungan Kepercayaan Diri dengan Kemandirian Siswa Sekolah Menengah dalam Konteks Pendidikan Karakter. *Jurnal Psikologi Pendidikan Indonesia*, 9(1), 48.
- Satria Pratama, N., Tion Iswanto, Filjah Hasyanti, Elisa Qotrunnada, & Muhammad Zaidan Kaisan. (2025). Strategi Pembentukan Karakter Santri Menyikapi Tantangan dan Peluang Zaman: Studi Kasus di Pondok Pesantren Bustanul Makmur II. *CBJIS: Cross-Border Journal of Islamic Studies*, 7(1), 196–204.
<https://doi.org/10.37567/cbjis.v7i1.3948>
- Shihab, M. Q. (2020). *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Maudhu'i atas Pelbagai Persoalan Umat*. Mizan.
- St. Maizah, A. B. (2025). Epistemologi Kepemimpinan Transformasional dan Nilai-Nilai Tradisional Kiai dalam Membentuk Karakter Santri di Era Digital: Studi Kasus Pondok Pesantren Nurul Haramain Almaliki. *Irfani*, 21(2), 517–533.
- Syifa Nadiah, Nadia Aulia Nadhirah, I. F. (2021). Hubungan Faktor Perkembangan Psikososial dengan Identitas Vokasional Pada Remaja Akhir. *QUANTA: Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling Dalam Pendidikan*, 5(1), 21–29.
<https://doi.org/10.22460/q.v1i1p1-10.497>
- Thontawi, M., & Huriati, N. (2024). Analisis Kebijakan Pendidikan Islam dalam Undang-Undang Nomor 18 Tahun 2019 tentang Pesantren. *Jurnal Al Mujaddid Humaniora*, 10(02), 88–96.
- Warren, K. (2020). Qualitative Data Analysis Methods And Techniques. *GradCoach*, 1–13.
- Yulianti, Y., Vieannisatama, H., Febriani, R., & Rahmatullah, H. A. (2024). Peran Guru Bimbingan Konseling Dalam Meningkatkan Kepercayaan Diri Siswa. *Consilium: Education and Counseling Journal*, 5(1), 146–153.
<https://doi.org/10.36841/consilium.v5i1.5382>